

---

# NGARAK BARONG, TRADISI LEBARAN BETAWI DAN STRATEGI PEMERTAHANAN BUDAYA MASYARAKAT ETNIS BETAWI DI KAMPUNG SAWAH BEKASI: KAJIAN SEMIOTIKA

Machdori<sup>1\*</sup>, Tadjuddin Maknun<sup>1</sup>, Ery Iswary<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Linguistik, Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin  
Email : dodo@penerbitmerahputih.com, tadjuddin@yahoo.com, ery.iswary@unhas.ac.id

\*Korespondensi: dodo@penerbitmerahputih.com

(Submission 23-06-2022, Revisions 06-09-2022, Accepted 07-09-2022).

## *Abstract*

*Ngarak Barong or ondel-ondel is the result of an ancient Betawi art called barongan, in the form of a pair of giant dolls in simple shapes, complete with a musical accompaniment team. At first, ondel-ondel was part of the people's sacred ritual activities which later became one of the icons of the city of Jakarta. Currently, ondel-ondel can still be found, both in the form of performing arts at wedding processions, government events in welcoming guests, as well as as processions to enliven Betawi Eid. In its development, the Ngarak Barong procession is still being carried out by the Betawi community, especially residents of the Kampung Sawah, Bekasi. But, along with the development of time, public awareness to continue to preserve local wisdom such as Barong has experienced a shift in values. Many found the Barong procession or ondel-ondel as a form of cultural defense, but it is more functioned for practical needs as a livelihood for singing so that Barong no longer has a sacred value as a cultural product that has a symbolic meaning. To see the meaning behind the signs of change, this qualitative research uses a semiotic approach. The relationship or relationship between the symbolic signs that exist in the structure and elements forming ondel-ondel is collaborated with the condition of society as the background and its impact in today's society to get meaning. Changes in the meaning and function of ondel-ondel in its constituent elements are produced and constructed as mental thoughts of users based on their form and context. The interpretation of the meaning of the cultural procession during the Ngarak Barong Betawi Lebaran procession will be different from the action of Ngarak Barong singing on the streets. There needs to be a policy given by the government to the impact of cultural shifts in the long term.*

**Keywords:** *lebaran betawi; cultural defense; ngarak barong; semiotics.*

## **Abstrak**

*Ngarak Barong atau ondel-ondel adalah hasil karya seni Betawi kuno bernama barongan, berupa sepasang boneka raksasa berbentuk sederhana, lengkap dengan tim musik pengiring. Pada awalnya ondel-ondel merupakan bagian dari aktivitas ritual sakral rakyat yang kemudian dijadikan sebagai salah satu ikon kota Jakarta. Saat ini ondel-ondel masih dapat*

ditemui, baik dalam bentuk seni pertunjukan pada prosesi pernikahan, acara pemerintahan dalam menyambut tamu, maupun sebagai prosesi arak-arakan dalam rangka memeriahkan lebaran Betawi. Dalam perkembangannya prosesi *Ngarak Barong* masih terus dilakukan oleh masyarakat Betawi, terutama warga masyarakat di Kampung Sawah, Bekasi. Namun seiring dengan perkembangan waktu, kesadaran masyarakat untuk terus melestarikan kearifan lokal seperti *Barong* telah mengalami pergeseran nilai. Banyak ditemukan arak-arakan Barong atau *ondel-ondel* sebagai bentuk pemertahanan budaya yang lebih difungsikan untuk kebutuhan praktis sebagai mata pencarian untuk mengamen sehingga Barong tidak lagi memiliki nilai kesakralan sebagai sebuah produk budaya yang memiliki makna simbolis. Untuk melihat makna di balik tanda-tanda perubahan yang terjadi, penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan semiotika. Hubungan atau relasi antar tanda simbolik yang ada pada struktur dan unsur-unsur pembentuk *ondel-ondel* dikolaborasi dengan kondisi masyarakat sebagai latar belakang dan dampaknya dalam masyarakat saat ini untuk mendapatkan makna. Perubahan makna dan fungsi *ondel-ondel* pada unsur-unsur pembentuknya diproduksi dan dikonstruksi sebagai mental pemikiran penggunaannya berdasarkan bentuk dan konteksnya. Interpretasi makna pada prosesi kebudayaan saat *Ngarak Barong* prosesi Lebaran Betawi akan berbeda dengan aksi *Ngarak Barong* mengamen di jalanan. Perlu adanya kebijakan yang diberikan oleh pemerintah terhadap dampak dari pergeseran budaya dalam jangka panjang.

**Kata Kunci:** lebaran betawi; pemertahanan kebudayaan; ngarak barong; semiotika.

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Betawi dikenal istilah Lebaran Betawi, yaitu sebuah sikap yang dimanifestasikan dalam ritual yang dirayakan serentak oleh masyarakat etnis Betawi pada setiap tahun setelah perayaan Idul Fitri. Sama seperti arti Lebaran pada umumnya, Lebaran Betawi merupakan sebuah ajang silaturahmi bagi para seluruh warga Betawi. Semua orang, keluarga, kelompok, organisasi, hingga sanggar seni, boleh ikut merayakan Lebaran Betawi.

Lebaran Betawi pertama kali diselenggarakan pada tahun 2008. Dalam perkembangannya, Lebaran Betawi ternyata tak cuma diperuntukkan bagi warga Betawi saja. Bahkan, Lebaran Betawi tidak tertutup bagi masyarakat yang bukan orang Betawi. Selama masa Lebaran Betawi, berbagai ornamen dan hiasan bernuansa Betawi terasa. Selain dekorasi, Lebaran Betawi juga diramaikan dengan berbagai acara kebudayaan. Beberapa di antaranya adalah seni tari, orkes Betawi, silat, lukisan, kuliner Betawi, hingga *Ngarak Barong*. Arak-arakan memiliki makna simbolik dan fungsional dalam sebuah kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat.

Bronislaw Malinowski (1884-1942), merupakan tokoh yang mengembangkan teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*. Dalam teorinya, manusia sebagai makhluk hidup mampu bertahan hidup dalam suatu budaya, agar dapat bertahan hidup. Kesenian tradisional ada dan lahir dari kebutuhan di dalam masyarakat yang meliputi beragam kesenian tradisional (Kayam,1981).Keinginan ini terpaut dengan keinginan manusia di dalam hubungannya terhadap alam maupun pada lingkungannya. Seperti pada semacam

kesenian yang pernah ada di Kampung Sawah Bekasi, yaitu kesenian *Ngarak Barong*.

Barong, bisa disebut juga *barongan* adalah salah satu wujud makhluk mitologi dari Indonesia yang bersumber dari budaya masyarakat Bali dan Jawa. Gambaran Barong adalah sebagai bentuk penyamaran hewan yang dipuja, seperti gajah, babi hutan, singa, kerbau harimau, atau anjing. Barong menjadi bagian dari budaya Jawa dan Bali karena masyarakatnya masih mempercayai animism (Rohman, 2018).

Kesenian tradisional atau yang lebih sering disebut dengan *folk art* biasanya dipahami sebagai salah satu unsur yang membentuk suatu kebudayaan. Masalah ini dapat dilihat dari peran seni yang memiliki kemampuan mengamati atau merepresentasikan kebudayaan yang terdapat di suatu daerah komunitas atau komunitas lokal. Seni juga dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kreatif dalam budaya masyarakat.

Kesenian tradisional Barong berkembang di Kampung Sawah, Bekasi adalah sebuah kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang dari kalangan rakyat dan menjadi bagian di dalam kehidupan komunitas pendukungnya. Kesenian Barong yang ada di Kampung Sawah Bekasi merupakan kesenian yang turun temurun dijalankan oleh para seniman yang berada di lingkungan Bekasi yang digambarkan pada sepasang Barong, yang dirias memakai kedok atau topeng dengan karakter wajah seram menakutkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manfaat pergelaran budaya Barong pada ritual satu tahun sekali di hari raya Idul Fitri di Kampung Sawah Bekasi. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana budaya *barongan* di wilayah Bekasi, khususnya di Kampung Sawah, yang sudah hampir punah bisa kembali bangkit, mengingat keistimewaan Barong pada budaya Bekasi ini adalah struktur pelaksanaannya.

Soedarsono (1976) dalam (Septiyan, 2018) mengatakan bahwa seni *barongan* merupakan seni tradisional lokal yang mempunyai ciri kekhasannya, yang menjadi pembeda pada kesenian lain, khususnya di dalam berpakaian, dan gerakan yang selalu diiringi musik. Model dan gaya tari *barongan* berkarakter bebas dan keserempakan mengikuti alunan musik yang mengiringinya. Sebagai struktur kebudayaan, kesenian juga sebagai pengatur, pengendali, penata, atau petunjuk untuk semua pendukungnya di dalam aktivitas kesenian, baik pada tataran berkreasi maupun di dalam apresiasi, hal ini teruji terutama di dalam sistem seni tradisional (Triyanto, 1994).

Kesenian Barong merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi peninggalan nenek moyang kita. Di dalamnya tersimpan bermacam-macam nilai yang berguna bagi kehidupan bangsa, meliputi nilai budi pekerti, nilai kebudayaan, nilai estetika, dan nilai pendidikan serta nilai religi. Selain itu, seni Barong juga dapat dijadikan sebagai media berkomunikasi antar personal guna memenuhi fungsi sosial dan budaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dalam menyajikan dinamika perubahan masyarakat Betawi melalui konteks Ngarak Barong untuk menjelaskan pemertahanan budaya suatu masyarakat.

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut.

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001).

Semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda memrepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Menurut Little John, (2009: 53) dalam bukunya *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* edisi 9, Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan sistematis dan deskriptif, untuk melihat sistem struktur hubungan antara objek (unsur-unsur pembentuk pada Barong) dengan kehidupan masyarakatnya pada saat itu. Metode ini dilakukan untuk membongkar struktur budaya Betawi di Kampung Sawah, Bekasi (Barong) dan melihat hubungannya.

Penelitian ini fokus pada *Ngarak Barong* saat perayaan Lebaran Betawi sebagai sikap pemertahanan suatu budaya. Sebagai sebuah penelitian semiotika, penelitian ini mengamati prosesi *Ngarak Barong* pada saat Lebaran Betawi tahun 2022 di Kampung Sawah, Bekasi, dimana *Ngarak Barong* dijadikan objek pertunjukan masyarakat Kampung Sawah, Bekasi sebagai sebuah sikap pemertahanan budaya.

Adapun tahapan penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data yang berhubungan dengan objek (*Ngarak Barong*) dan subjek (konsep dan aktivitas sosial kultural masyarakat Betawi).
2. Menganalisis makna simbolik unsur-unsur pembentuk pada prosesi *Ngarak Barong*, kemudian distruktur dengan menggunakan analisis semiotika untuk melihat hubungan antara unsur-unsur pembentuk *ondel-ondel*, budaya dan masyarakat.

Semiotika mengenai bentuk (*form*), konten (*content*), dan konteks (*context*) dipilih untuk menganalisa struktur dari unsur-unsur pembentuk *ondel-ondel*. Bentuk merupakan unsur-unsur atau elemen-elemen pembentuk dari struktur *ondel-ondel*. Konten merupakan pesan atau arti dari bentuk tadi, dan konteks merupakan variasi

atau ragam kondisi dimana objek tersebut diproduksi dan ditafsir oleh orang lain. Makna simbolik dan fungsi unsur-unsur pembentuk pada *ondel-ondel* telah dibentuk sebagai penambah nilai dari *ondel-ondel* itu sendiri (Danesi, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### • Sejarah

Tradisi *Ngarak Barong* pada masyarakat Bekasi diperkirakan sudah ada sejak abad kesembilan belas. Dikenal luas mulai tahun 1940-an dan berlangsung hingga sekitar tahun 1980-an. Namun setelah itu tidak lagi diadakan karena sang tokoh pengkreasi, Samin bin Boing, pembuat Barong dan kedok *semakin* tua hingga pada akhirnya meninggal. Hingga hampir lebih dari 40 tahun tradisi itu pun menghilang.

Awalnya tradisi *Ngarak Barong* dilakukan menjelang panen atau sehabis panen dengan tujuan mengusir *bala* dan wabah panen padi dan hasil pertanian. Namun seiring kemajuan peradaban dan masuknya nilai-nilai religi pada masyarakat, tradisi *Ngarak Barong* mengalami pergeseran makna, yang dahulu kala sebagai pengusir *bala* dengan menggunakan rapalan mantra, kemudian berubah sebagai tradisi menyambut kegembiraan menjelang akhir Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri.

Arak-arakan Barong dilakukan menjelang seminggu setelah lebaran. Prosesinya, ada sepasang pengantin dikawal dua Barong dan di belakang dikawal empat orang penggotong *cepu*. *Cepu* merupakan sebuah wadah penampung kue-kue dan hasil panen yang dihantar sepasukan jawara, barisan masyarakat kampung dengan diiringi musik tabuh bedug. Ada juga dengan musik rekorder dari toa/speaker berkeliling kampung menuju tempat akhir sebuah lapangan. Di setiap jalan yang dilintasi, penduduk kampung keluar rumah sambil memasukan kue, buah atau penganan apapun ke dalam *cepu*. Kemudian kue, hasil panen dan penganan tersebut diserahkan kepada tetua kampung/ustadz, dihampar di atas tikar, selanjutnya dibacakan doa selamat. Semua yang hadir mengaminkan. Selesai berdoa, kue dan penganan tersebut diambil secara bebas oleh peserta dan dimakan secara bersama. Peristiwa itu dikenal dengan istilah *bebaritan*.

Arak-arakan *barongan*, mungkin banyak diketahui masyarakat di sekitar Bekasi dan Jakarta sebagai *ondel-ondel*, boneka raksasa yang sering diarak keliling kampung oleh warga Betawi. Dan ternyata, pada awalnya tidak ada yang tahu arti dari kata tersebut. *Barongan* berasal dari kata “barengan” yang berarti sama-sama atau “bareng-bareng”. Sebutan itu datang dari kalimat ajakan logat Betawi, “*Yok, kita ngarak bareng-bareng*”.

Sejak VOC mulai masuk ke Indonesia, pedagang Inggris W. Scot mencatat dalam bukunya, jenis boneka seperti *ondel-ondel* sudah ada pada tahun 1605. E.R. Scidmore, wisman asal Amerika yang datang ke Jawa dan tinggal cukup lama di Batavia pada penghujung abad ke 19 melaporkan dalam, “*Java, The Garden of The East*”, adanya pertunjukan seni jalanan di Betawi berupa tarian. Hal ini terungkap dari tulisan W. Scot, seorang pedagang Inggris yang pada awal abad ketujuh belas berada di Banten, yang dikutip oleh W. Fruin Mees dalam bukunya yang berjudul “*Geschiedenis van Java jilid II*” yang intinya kurang lebih sebagai berikut :

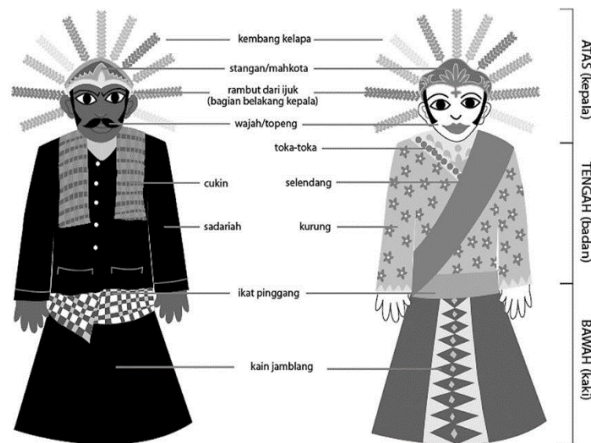
“Pada tahun 1605, iring-iringan Pangeran Jayakarta Wijayakrama untuk merayakan pada khitanan Pangeran Abdul Mafakhir yang tiga tahun sebelumnya dalam usia 7 tahun telah dinobatkan sebagai Sultan Banten menggantikan ayahandanya, Sultan Muhammad yang telah wafat di Palembang, antara lain membawa boneka berbentuk raksasa.”

Pada zaman dahulu lazim dianggap perwujudan *danyang desa*, penolak mata petaka. Schidmore tidak menyebut secara jelas apa jenis tarian yang bermain di jalanan itu. Namun, secara turun temurun warisan budaya leluhur dari nenek moyang masih dijalankan oleh masyarakat. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan, berbagai bentuk warisan tradisi leluhur yang bersifat kedaerahan berkembang.

Tradisional dapat diartikan pula sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang meliputi segala pandangan hidup, kepercayaan, ajaran, upacara adat, kesenian yang semua bersifat turun temurun (Sedyawati, 1981 :48).

### • Struktur Barong Betawi

*Ondel-ondel* merupakan salah satu kesenian khas Betawi. Sebelum dikenal sebagai kesenian khas Betawi, boneka besar tersebut lebih awal dikenal dengan nama *barongan*. Sepasang *ondel-ondel*, pria dan wanita memiliki bentuk struktur yang sama, perbedaannya terdapat pada detail dalam unsur-unsur pembentuknya.



**Gambar 1.** Unsur-unsur Pembentuk *Ondel-ondel*.

(Sumber: <https://docplayer.info/197526153-Keywords-ondel-ondel-changes-visual-signs-meaning-betawi.html>).

Secara garis besar, struktur *ondel-ondel* terbagi atas 3 bagian besar sebagaimana Gambar 1, yaitu kepala (atas), badan (tengah), dan kaki (bawah). Bagian kepala terdapat unsur-unsur pembentuk: kembang kelapa, stangan

(mahkota), rambut yang terbuat dari ijuk dan topeng (wajah) yang terbuat dari kayu pilihan atau fiber. Bagian badan terdiri dari unsur-unsur pembentuk, untuk *ondel-ondel* pria ada *cukin* (kain sarung yang menghiasi leher), baju sadariah (baju Betawi muslim) dan ikat pinggang. Pada *ondel-ondel* wanita terdapat selempang atau selendang yang melintasi dada dari bahu kiri ke pinggang kanan, *toka-toka* (penghias leher berhiaskan manik-manik merah), baju kurung atau kebaya dan ikat pinggang kain berwarna cerah.

Bagian terakhir adalah bagian bawah, terdapat kain sarung terkenal dengan sebutan *kain jamblang*, untuk menutupi bagian bawah *ondel-ondel*. Struktur dan unsur-unsur kostum sepasang *ondel-ondel* ini merupakan bagian dasar yang didapat dari hasil literatur. *Ondel-ondel* memiliki paduan warna-warna cerah dengan tingkat kontras yang tinggi. Tidak ada ketentuan warna yang harus digunakan oleh *ondel-ondel*, namun penggunaan komposisi saling bertabrakan merupakan ciri khas dalam warna Betawi.

#### • **Filosofi Ondel-Ondel Betawi**

Pada zamannya, secara filosofis pembuatan *barongan* melalui ritual yang lazim. Pembuatan *barongan* dilakukan secara bertahap, baik waktu membentuk kedok, pewarnaan wajah, dan pada waktu membentuk kerangka anyaman badan yang terbuat dari bambu. *Ondel-ondel* merupakan bentuk boneka sepasang laki-laki dan perempuan ini, tidak hanya sebagai simbolis semata, melainkan juga mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Betawi. Selain dimaknai sebagai arwah nenek moyang yang senantiasa menjaga keberlangsungan kehidupan bagi keturunannya, juga sebagai perlambang penolak *bala* untuk segala macam bentuk musibah atau bencana yang mengancam bagi masyarakat Betawi (Dewanti, 2014).

Tentunya sebagai ikon khas Jakarta, *ondel-ondel* memiliki nilai filosofi yang terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat harus dapat memahami nilai yang terkandung dalam filosofi pada kesenian *ondel-ondel* serta masyarakat harus melestarikan kesenian tersebut yang menjadi ciri khas etnis Betawi.

*Ondel-ondel* yang merupakan ikon khas Betawi Jakarta, tentunya memiliki filosofi baik dari segi bentuk, warna dan lambang yang digunakan dalam kesenian *ondel-ondel* Betawi. *Ondel-ondel* adalah kesenian Betawi yang berbentuk boneka raksasa atau berukuran besar yang terdiri dari dua boneka sepasang. *Ondel-ondel* sebagai kesenian Betawi juga mengandung filosofi dari segi warna, seperti pada Gambar 2, yang menjelaskan warna merah sering dijumpai pada *ondel-ondel* laki-laki, memiliki filosofi dengan sifat buruk. Sedangkan warna putih sering dijumpai pada *ondel-ondel* perempuan, yang tentunya memiliki sifat baik. Hal tersebut mengandung filosofi bahwa dalam kehidupan manusia, terdiri atas dua sifat yaitu sifat baik dan buruk. Tidak hanya itu, pada *ondel-ondel* terdapat juga ornamen bunga kelapa yang terletak pada kepala *ondel-ondel*. Ornamen bunga kelapa memiliki filosofi yang menunjukkan bahwa pohon kelapa tumbuh subur di wilayah pesisir (tepatnya di tepi pantai). Karena pada waktu itu, Jakarta merupakan wilayah yang terkenal dengan pelabuhannya

yang bernama Pelabuhan Sunda Kelapa, sehingga ornamen pada *ondel-ondel* ditambahkan hiasan bunga kelapa sebagai salah satu filosofi Jakarta.



**Gambar 2.** Sepasang Ondel-ondel.

(Sumber: <http://www.setubabakanbetawi.com/ondel-ondel/>).

Ornamen selanjutnya yaitu mahkota yang terdapat pada kepala *ondel-ondel* Betawi yang memiliki filosofi adanya kerajaan pada masa itu yang memiliki kejayaan di Kota Jakarta. Selain ornamen yang terdapat di kepala *ondel-ondel* Betawi, pakaian yang digunakan dalam kesenian *ondel-ondel* Betawi juga memiliki nilai filosofi. Pakaian *kebaya encim* yang digunakan oleh *ondel-ondel* perempuan memiliki nilai filosofi, yaitu adanya hubungan dagang dengan Cina, karena pada masa itu, perempuan selalu menggunakan *kebaya encim*.

Adapun pakaian yang digunakan oleh *ondel-ondel* laki-laki yaitu pakaian *sadaria*. Tentunya pakaian ini juga mengandung nilai filosofi, yaitu adanya hubungan dagang dengan bangsa Arab, dimana pakaian ini juga merupakan pakaian khas masyarakat Betawi. Dan, ornamen yang terdapat pada *ondel-ondel* yaitu selendang. Selendang yang digunakan oleh *ondel-ondel* perempuan bermotifkan flora, sedangkan *ondel-ondel* laki-laki bermotif kotak-kotak.

Arak-arakan *barongan* ini juga digunakan untuk menolak *bala* atau roh jahat, mengusir wabah penyakit dan dipercayai setelah mengarak *barongan* keliling kampung, keadaan kampung tersebut menjadi aman dan tentram.

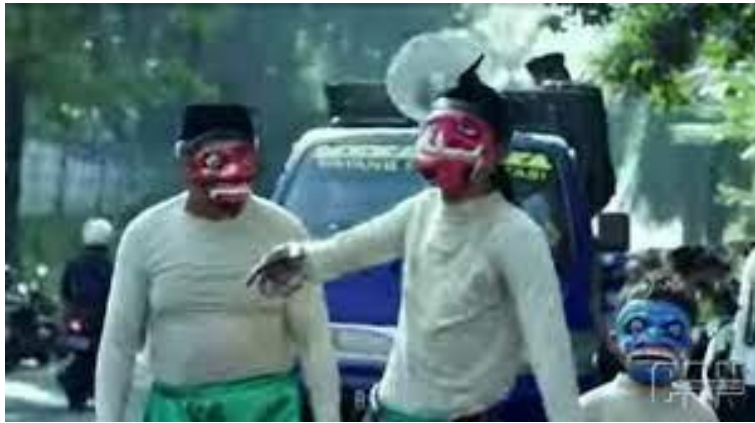
#### • **Fenomena Ngarak Barong dan Pergeseran Budaya**

Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai budaya yang secara umum merupakan pengertian dari perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat. Pergeseran dan perubahan nilai-nilai ini sebagaimana terungkap dalam fenomena yang telah diuraikan di atas, menurut



Kingsley yang dikutip oleh Selo Soemardjan (1990, hlm. 336) disebut sebagai perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Selo Soemardjan (1990, hlm. 337), mendefinisikan perubahan sosial sebagai berikut:

*“Segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”.*



**Gambar 3.** Ngarak Barong dan Buritan dua budaya di kota Bekasi.  
(Foto: M. Amin).

Perubahan sosial tidak terjadi dengan sendirinya melainkan disebabkan oleh banyak faktor. Selain itu, perubahan sosial tidak berdiri sendiri melainkan memiliki kaitan dengan aspek kehidupan, baik pada individu maupun masyarakat, baik pada skala terbatas maupun luas, dan berlangsung cepat atau lambat. Menurut Wibert Moore (dalam Jacobus Ranjabar, 2008, hlm 15), perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia. Menurut Soerjono Soekanto (1990, hlm. 352), perubahan sosial dipicu oleh bertambahnya atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*), dan perubahan yang berasal dari lingkungan manusia.

*Ngarak Barong* atau *ondel-ondel* yang dahulu digunakan sebagai penolak *bala* yang dipercayai oleh masyarakat Betawi, selain digunakan sebagai atraksi kesenian, kini beralih fungsi menjadi alat komoditi ekonomi dan telah bergeser nilai kesakralannya. *Ngarak barong* sebagai terlihat pada Gambar 3, merupakan manifestasi kebudayaan etnis Betawi sebagai simbol kebudayaan yang dilestarikan secara turun-temurun. *Ngarak Barong* merupakan kesadaran kolektif masyarakat untuk menunjukkan identitas etnis Betawi, selain sebagai ruang silaturahmi sesudah menjalankan prosesi hari raya Idul Fitri.

*Ondel-ondel* kini telah bergeser fungsinya, yang oleh sebagian masyarakat digunakan sebagai alat mengamen karena sering menjumpai di jalan. Hal ini

tentunya menjadi catatan kritis para penggiat kesenian tradisi betawi. Maraknya *ondel-ondel* digunakan untuk mengamen ini, menjadikan masyarakat Betawi sadar budaya dan menaruh perhatian serius karena *ondel-ondel* dilihat menggunakan pakaian yang tidak layak, jarang tampil dengan pasangannya, serta dalam arakannya tidak menggunakan alat musik yang sesuai dengan *Ondel-ondel* biasanya, melainkan hanya menggunakan speaker yang dipasang lagu. Dengan begitu *ondel-ondel* dilihat hanya sebagai suatu kepentingan semata guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Sebagian dari masyarakat Betawi dalam wawancara dengan narasumber, merasakan bahwa *ondel-ondel* digunakan untuk mengamen mengarah ke negatif (Chienita, Susanto & Winduwati, 2018).

Masyarakat Betawi kurang menyukai dalam penggunaan *ondel-ondel* sebagai alat mengamen. Tidak pantas jika *ondel-ondel* dijadikan alat mengamen, karena sudah ditetapkan sebagai ikon daerah DKI Jakarta. Hal tersebut sudah tercantum dalam Peraturan Gubernur No. 11 Tahun 2017 tentang ikon budaya Betawi, yang menyatakan: "*Ondel-ondel merupakan warisan budaya Betawi yang harus dijaga dan juga dilestarikan penuh*".

Karena keunikan dari *ondel-ondel* maka dimanfaatkan oleh orang-orang untuk menghasilkan rezeki melalui mengamen, dengan diiringi oleh musik gambang kromong maupun tanjidor yang hanya diputar melalui alat perekam yang disambung ke pengeras suara guna mencari perhatian di jalan.



**Gambar 4.** *Ondel-ondel* Ngamen (Sumber: Suara.com/Alfian Winanto).

Penampilan dari *ondel-ondel* di jalan seperti tampak pada Gambar 4 menunjukkan bahwa pengamen membawa wadah untuk meminta uang ke orang-orang disekitarnya. Orang yang ada di sekitarnya juga ikut berkontribusi dengan melalui reaksinya terhadap pengamen. Penonton yang reaksinya terhadap pengamen inilah yang bisa membuat beberapa faktor, seperti suasana baik ataupun buruk. Akan tetapi ada juga yang merasa terganggu atas kehadiran pengamen di dekatnya (Mcnamara & Quilter, 2016). *Ondel-ondel* semakin lama semakin bergeser. Dengan perubahan zaman globalisasi ini bahkan digunakan untuk menghibur masyarakat

dengan cara berwisata di daerah yang sudah direncanakan dengan harapannya adalah *saweran* (Paramita, 2018b).

Banyaknya penggunaan *ondel-ondel* untuk mengamen di jalanan, mengakibatkan adanya gangguan sosial, dimana masyarakat di sekitar kerap dimintai untuk mendonasi. Walaupun berdonasi dengan sukarela, akan tetapi pertunjukan *ondel-ondel* seperti itu justru mengganggu aktivitas di jalanan. Kemudian perawakan dari *ondel-ondel* yang dipakai untuk mengamen juga tidak sedap dipandang karena menggunakan alat seadanya. *Ondel-ondel* yang kerap melintasi jalanan diiringi oleh musik *tanjidor* atau *gambang kromong* yang hanya melalui alat penguat suara. Pemerintah DKI Jakarta masih belum bisa mengontrol adanya aktivitas *ondel-ondel* digunakan untuk mengamen karena alasan masih belum diketahui (Fajarwati & Fathoni, 2019).

- **Strategi Mempertahankan Kesenian *Ondel-ondel* Betawi di Era Globalisasi**

Perkembangan zaman dan adanya arus globalisasi di wilayah Ibukota Jakarta, tentunya akan berdampak pada kesenian daerah, salah satunya kesenian *ondel-ondel* Betawi. Pemerintah maupun masyarakat harus dapat bekerjasama untuk tetap mempertahankan ikon khas Jakarta tersebut. Sehingga kesenian budaya *ondel-ondel* Jakarta tetap bertahan di arus globalisasi saat ini dan generasi penerus bangsa memahami makna dari setiap filosofi budaya yang ada di Indonesia. Jika tidak ada strategi atau kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat, suatu kebudayaan akan kehilangan jati dirinya atau akan berdampak pada pergeseran nilai filosofi yang terkandung dalam budaya tersebut.

*Ondel-ondel* merupakan pertunjukan budaya rakyat Betawi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, *ondel-ondel* sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan. *Ondel-ondel* masa kini tidak lebih hanya dijadikan hiasan atau digunakan untuk mata pencarian masyarakat Betawi (Paramita, 2018a).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, harus ada strategi yang dilakukan oleh pemerintah ataupun masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai filosofi dari kesenian *ondel-ondel* Betawi, Jakarta di era globalisasi. Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut (Nahak, 2019). Strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan budaya *ondel-ondel* Betawi dan mengembalikan posisi serta filosofi yang terdapat pada kesenian *ondel-ondel* Betawi, yaitu:

*Pertama*, strategi *culture experience*, yaitu melakukan pelestarian budaya dengan cara terjun langsung ke dalam proses kebudayaan tersebut. Dengan melalui strategi ini dapat meningkatkan kesadaran bahwa kebudayaan tersebut sangat penting untuk dipertahankan, sehingga akan ada rasa memiliki terhadap kebudayaan tersebut. Terutama generasi penerus bangsa, harus dapat meningkatkan kesadaran terhadap budayanya sendiri, melalui pengamatan langsung. Melalui

kegiatan *culture experience* seperti belajar dan berlatih terhadap kebudayaan tersebut, sehingga kebudayaan tetap terjaga kelestariannya. Dalam melakukan peningkatan kesadaran budaya terutama budaya *ondel-ondel* Betawi yaitu dengan melakukan pelatihan terutama bagi generasi remaja, sehingga generasi remaja tetap mempertahankan kebudayaan di era globalisasi. Pemuda sebagai generasi penerus wajib melestarikan budaya lokal dalam rangka penguatan karakter bangsa. Pemuda perlu diperkenalkan lebih dekat dengan budaya yang melingkupi kesehariannya. Salah satu yang perlu diperkenalkan adalah *ondel-ondel* dalam bentuk pelatihan pembuatan *ondel-ondel* (Jumardi, 2020).

*Kedua*, strategi *culture knowledge*, yaitu dengan membuat informasi terhadap masyarakat tentang kebudayaan, terutama kesenian *ondel-ondel* Betawi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi terhadap kebudayaan sehingga masyarakat maupun generasi muda dapat memahami informasi terkait kebudayaan *ondel-ondel* Betawi sehingga dapat menumbuhkan kesadaran budaya. Memberikan edukasi terkait budaya dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial maupun media yang dapat mencakup semua kalangan masyarakat, sehingga dapat memberikan edukasi secara menyeluruh. Seperti yang diungkapkan oleh Suryani (2008), bahwa memberikan edukasi bisa dilakukan melalui radio untuk tetap mempertahankan kebudayaan *ondel-ondel* Betawi di era globalisasi. Karena melalui media komunikasi akan memudahkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Hal ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh BENS Radio sebagai media radio ethnic dalam mempertahankan dan memperkuat eksistensi budaya masyarakat Betawi, baik dari program siaran ataupun strategi yang dilakukan (Suryani, 2008).

## SIMPULAN

*Ngarak Barong* atau *ondel-ondel* merupakan bentuk kearifan lokal yang berasal dari DKI Jakarta. *Ngarak Barong* biasanya dilakukan pada prosesi Lebaran Betawi yang diselenggarakan setelah perayaan hari raya Idul Fitri sebagai bentuk silaturahmi kepada masyarakat dengan menggunakan media seni dan budaya. *Barongan* memiliki ikon berupa sebuah boneka raksasa. *Ondel-ondel* memiliki kandungan nilai spiritual, dimana pada masa lalu diyakini mampu menolak segala *bala* dan mengusir roh halus.

Saat ini fungsi *ondel-ondel* mulai mengalami pergeseran nilai, tidak menjadi sakral lagi seperti dahulu. Jika di masa lalu *ondel-ondel* sangat menarik untuk dipertontonkan dalam acara-acara penyambutan tamu terhormat dan untuk memeriahkan pesta-pesta rakyat, namun kehadirannya saat ini telah dimodifikasi secara sempit sebagai media untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara mengamen di jalanan.

Di tengah arus globalisasi, kehadiran teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses perubahan kebudayaan. Budaya akan mudah bergeser karena mudahnya informasi yang didapatkan sehingga adanya kebudayaan bangsa lain yang dapat masuk dan berdampak terhadap eksistensi kearifan lokal. Kini, keberadaan *Ngarak Barong* telah mengalami pergeseran nilai, fungsi dan filosofi sebagaimana yang diwariskan telah mengalami pergeseran makna yang signifikan.

Perlu adanya sikap pemertahanan budaya agar kekayaan budaya dapat bertahan dengan nilai-nilai yang mendasarinya. Sikap kebudayaan menghasilkan seperangkat pola dan perilaku, dari pola dan perilaku tersebut menghasilkan sebuah sistem yang memiliki dampak dan pengaruh bagi keberlangsungan masyarakat secara lokal.

Peran aktif dan partisipatif dari pemerintah maupun masyarakat merupakan upaya konkret yang dapat dimulai dari hal-hal terkecil dan terdekat sebagai upaya menjaga nilai-nilai kebudayaan supaya tidak disalah tafsirkan oleh sebagian masyarakat. Masyarakat sebagai aktor utama yang menjadi kontrol nilai di masyarakat karena berhadapan langsung dengan objek kebudayaan. Pemerintah dengan kebijakannya harus mampu memberikan regulasi yang objektif terhadap fenomena kebudayaan dan memberikan jaminan pada pelaku seni demi keberlangsungan hidup mereka, berupa kompensasi dan *reward* yang dapat meningkatkan semangat mereka dalam menjaga dan melestarikan seni dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Affan, H. M., & Maksum, H. (2016). *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi*. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72.
- Ardiansyah, L. (2021). *Persepsi Abang None Jakarta Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen Di Jakarta*. *Jurnal Komunikasi Profesional*.
- Chienita, I., Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2019). *Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen*. *Koneksi*, 2 (2), 380–386. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3913>.
- Dewanti, A. R. (2014). *Ondel-Ondel Sebagai Ikon Seni Tradisi Betawi*. *Prosiding Seminar Nasional Seni Tradisi Keragaman Tradisi Sebagai Warisan Budaya*. [http://libprint.trisakti.ac.id/9/1/Prosiding\\_A\\_Asih.Pdf](http://libprint.trisakti.ac.id/9/1/Prosiding_A_Asih.Pdf).
- Enny Nurcahyawati, Syahid, Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri, *Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong*. *journal.unindra.ac.id*, Volume 02 Nomor 1, Maret, 2022, 69-79.
- Fajarwati, A. A., & Fathoni, A. C. A. (2019). *Transformation Of Ondel-Ondel Function As The Icon Of The Capital And Busker In Jakarta*. *Proceeding of International Confe-rence on Visual Culture and Urban Life*, 28–37. Jakarta: Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.
- Halimatusadiah. (2015). *Strategi Kehumasan Sebagai Metode Pelestarian Budaya Betawi*. *Jurnal ilmu komunikasi*.

- Haryandi, K. (2016). *Ondel-Ondel Kontemporer Sebagai Simbol Masyarakat Jakarta Saat Ini*. Jurnal Program.
- Herdin Muhtarom, Ilham Arsandi, Dora Kurniasih, Nida Widi & Sulaeman. (2021). *Perubahan Budaya Jakarta: Lunturnya Nilai-Nilai Kesenian Ondel-Ondel Betawi Di Era Globalisasi*. Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya Volume 10, Nomor 2, Juni2021: 172-182.
- Jumardi. (2020). *Pelatihan Pembuatan Ondel-Ondel Dalam Rangka Pelestarian Budaya Betawi*. Humanis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.  
Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McNamara, L & Quilter, J. (2016). *Street Music And The Law In Australia: Busker Perspectives On The Impact Of Local Council Rules And Regulations*. Journal of Musicological Research, 35(2), 113–127.
- Muhammad Agus Noorbani, Halimatusa'diah. (2022). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya - Vol. 24 No. 01*.
- Nahak, H.M. (2019). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65–76.
- Paramita, S. (2019). *Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern*. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 1 (1).
- Prayogi, Ryan. Endang Danial. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Humanika Vol. 23 No. 1 (2016).
- Ranjabar, Jacobus. (2008). *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soemardjan, S. (1990). *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2018). *Persepsi Masyarakat Betawi Mengenai Feno-Mena Ondel-Ondel Ngamen*. *Ko-neksi*, 2, 380–386.

Suryani, Tatik. (2012). *Perilaku Konsumen Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.